

MAKALAH AKUNTANSI PERBANKAN
PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN BANK

Dosen Pengampu:

1. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.
2. Fiarika Dwi Utari, S.Pd., M.Pd.



Disusun oleh:

Kelompok 11

- | | |
|--------------------------|------------|
| 1. Anggi Fadhillah Putri | 2313031061 |
| 2. Feby Yolanda S | 2313031068 |

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah dengan judul “Pengungkapan Laporan Keuangan Bank” tepat pada waktunya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Fiarika Dwi Utari, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Akuntansi Perbankan yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan makalah ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian makalah ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari tugas pembuatan makalah ini, baik dari materi maupun teknik penyajiannya, mengingat kurangnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan makalah ini.

Bandar Lampung, 11 November 2025

Kelompok 11

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Pembelajaran.....	2
BAB II PEMBAHASAN.....	3
2.1 Persyaratan Laporan Keuangan & Annual Report	3
A. Persyaratan Penyusunan Laporan Keuangan Bank Menurut Standar Akuntansi	3
B. Pengertian Annual Report dan Perbedaannya Dengan Laporan Keuangan Biasa	5
C. Komponen Wajib Annual Report Bank	6
2.2 Penggunaan teknologi untuk transparansi (XBRL,digital reporting).....	8
A. Konsep Dasar XBRL.....	8
B. Taksonomi: Kamus Data Keuangan Perbankan.....	9
C. Keunggulan XBRL bagi Berbagai Pihak	10
D. Manfaat dan Analisis Dampak	11
E. Tantangan dan Masa Depan Pelaporan Keuangan Digital Bank	13
BAB III PENUTUP.....	17
3.1 Kesimpulan	17
3.2 Saran	17
DAFTAR PUSTAKA.....	18
STUDI KASUS.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan instrumen utama dalam menilai kinerja dan posisi keuangan suatu entitas, termasuk lembaga perbankan yang memiliki peran vital dalam sistem keuangan nasional. Sebagai lembaga yang menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali ke sektor produktif, bank wajib menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) serta ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Standar tersebut menuntut agar informasi keuangan disusun secara relevan, andal, dan dapat dibandingkan antar periode. Kesesuaian penyajian dengan regulasi ini bukan hanya memenuhi kewajiban formal, tetapi juga menjadi bagian dari prinsip *good corporate governance* dalam menjaga kepercayaan publik terhadap industri perbankan.

Selain laporan keuangan, *annual report* atau laporan tahunan memiliki peran strategis sebagai media komunikasi antara manajemen bank dan pemangku kepentingan eksternal. Berbeda dari laporan keuangan biasa, *annual report* tidak hanya menyajikan data keuangan, tetapi juga mencakup informasi kualitatif seperti strategi bisnis, tata kelola, pengelolaan risiko, dan tanggung jawab sosial perusahaan. Keterbacaan dan kualitas informasi dalam laporan tahunan sangat dipengaruhi oleh strategi bisnis perusahaan. Oleh karena itu, laporan tahunan yang baik harus mampu menggabungkan aspek kuantitatif dan naratif secara transparan agar pengguna laporan dapat memahami kondisi serta arah kebijakan bank secara menyeluruh.

Perkembangan teknologi digital juga telah mendorong transformasi dalam pelaporan keuangan dan pelaporan tahunan bank. OJK dan Bank Indonesia kini mendorong penggunaan sistem pelaporan berbasis *Extensible Business Reporting Language (XBRL)* yang memungkinkan pelaporan elektronik lebih cepat, transparan, dan mudah dianalisis. Penerapan *digital reporting* memperkuat transparansi karena meminimalkan manipulasi data serta meningkatkan akurasi informasi yang disampaikan kepada regulator

dan publik. Dengan demikian, integrasi antara standar akuntansi, penyajian laporan tahunan yang berkualitas, serta inovasi digital seperti XBRL menjadi kunci utama dalam mewujudkan tata kelola perbankan yang akuntabel dan berorientasi pada transparansi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja persyaratan penyusunan laporan keuangan bank menurut standar akuntansi
2. Apa pengertian annual report dan perbedaannya dengan laporan keuangan biasa?
3. Apa komponen wajib annual report bank
4. Apa itu konsep dasar XBRL?
5. Apa itu taksonomi: kamus data keuangan perbankan?
6. Apa keunggulan XBRL bagi berbagai pihak?
7. Apa manfaat dan analisis dampak?
8. Bagaimana tantangan dan masa depan pelaporan keuangan digital bank?

1.3 Tujuan Pembelajaran

1. Mengetahu persyaratan penyusunan laporan keuangan bank menurut standar akuntansi
2. Mengetahui pengertain annual report dan perbedaannya dengan laporan keuangan biasa
3. Mengetahui komponen wajib annual report bank
4. Mengetahui konsep dasar XBRL
5. Mengetahui taksonomi: kamus data keuangan perbankan
6. Mengetahui keunggulan XBRL bagi berbagai pihak
7. Mengetahui manfaat dan analisis dampak
8. Mengetahui tantangan dan masa depan pelaporan keuangan digital bank

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Persyaratan Laporan Keuangan & Annual Report

A. Persyaratan Penyusunan Laporan Keuangan Bank Menurut Standar Akuntansi

Laporan keuangan bank merupakan cerminan dari kondisi keuangan, kinerja, dan tanggung jawab manajemen dalam mengelola dana masyarakat, sehingga penyusunannya harus mengikuti standar akuntansi yang berlaku umum serta ketentuan khusus dari otoritas seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Tujuannya agar informasi yang disajikan bersifat relevan, andal, dapat dibandingkan, dan transparan bagi seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, dalam penyusunan laporan keuangan, bank wajib mematuhi berbagai persyaratan yang telah ditetapkan agar laporan tidak hanya mencerminkan angka, tetapi juga mencerminkan prinsip kehati-hatian, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Adapun persyaratan penyusunan laporan keuangan bank menurut standar akuntansi dapat dijelaskan melalui beberapa poin berikut.

1. Kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku

Bank wajib menyusun laporan keuangan berdasarkan kerangka standar akuntansi yang berlaku, misalnya PSAK 201 Penyajian Laporan Keuangan (dahulu PSAK 1) dan kerangka lainnya yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). PSAK 201 mengatur struktur laporan keuangan, komponen-minimal yang harus ada seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi & penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dalam konteks perbankan, regulasi khusus juga berlaku yaitu misalnya SEOJK 34/SEOJK.03/2021 "Buku Panduan Akuntansi Perbankan bagi Bank Umum Konvensional" dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyebutkan bahwa bank harus mengikuti standar akuntansi keuangan yang berbasis IFRS serta pedoman yang diperuntukkan sektor perbankan.

2. Kualitatif informasi laporan keuangan (relevan, andal, dapat dibandingkan, tepat waktu, dan dapat dipahami)

Walaupun ini bukan hanya khusus bank, tetapi berlaku juga dalam konteks bank karena kompleksitas industrinya. Menurut penjelasan umum, laporan keuangan harus menyajikan informasi yang mudah dipahami, relevan bagi pengguna, andal (terpercaya), dapat dibandingkan antar periode atau entitas, dan disajikan tepat waktu. Dalam sektor perbankan, aspek ini menjadi sangat penting karena sifat industri, bank berhubungan dengan publik (nasabah, regulator, investor) dan memiliki risiko-tinggi (kredit, likuiditas, pasar). Misalnya dalam pedoman OJK untuk BPR disebut bahwa laporan keuangan bank "relevan, komprehensif, andal dan dapat dibandingkan" agar transparansi kondisi keuangan bank ikut terjaga.

3. Menampilkan informasi khusus tentang risiko dan transaksi bank

Bank memiliki aktivitas keuangan yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan biasa, seperti penyaluran kredit, simpanan nasabah, dan investasi dalam surat berharga. Karena itu, laporan keuangan bank harus mencantumkan informasi khusus tentang risiko yang dihadapi, seperti risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas. Selain itu, ada aturan dari PSAK dan OJK yang mewajibkan bank menjelaskan bagaimana cara mereka menilai aset dan menghitung kerugian, agar laporan benar-benar mencerminkan kondisi riil.

4. Struktur laporannya lengkap

Sebuah laporan keuangan bank dianggap lengkap kalau sudah memuat laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan tambahan yang menjelaskan detail angka-angka tersebut. Bagian catatan ini penting banget karena menjelaskan kebijakan akuntansi yang digunakan bank dan rincian transaksi besar. Tanpa catatan yang jelas, pembaca bisa salah menafsirkan data yang ada di laporan utama.

5. Konsisten dan bisa dibandingkan dari waktu ke waktu

Laporan keuangan bank harus disusun dengan cara yang sama setiap tahunnya supaya bisa dibandingkan dan dilihat perkembangannya. Kalau ada perubahan kebijakan akuntansi, bank wajib menjelaskan alasan dan dampaknya dengan jujur. Konsistensi ini penting biar pembaca, seperti investor atau regulator, bisa menilai apakah kinerja bank membaik atau justru menurun dibanding tahun sebelumnya.

6. Transparan dan bisa dipertanggungjawabkan

Karena mengelola dana masyarakat, bank dituntut untuk terbuka dan akuntabel dalam menyusun laporan keuangan. Semua informasi penting harus diungkapkan dengan jelas, bukan disembunyikan. OJK dan Bank Indonesia juga mewajibkan bank untuk mempublikasikan laporan keuangan mereka agar masyarakat bisa menilai sendiri kondisi bank.

B. Pengertian *Annual Report* dan Perbedaannya Dengan Laporan Keuangan Biasa

Annual report atau laporan tahunan adalah laporan resmi yang diterbitkan oleh perusahaan setiap akhir tahun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham, investor, dan pihak eksternal lainnya. Laporan ini berisi gambaran lengkap mengenai kinerja keuangan, strategi bisnis, tata kelola perusahaan (*good corporate governance*), serta prospek masa depan perusahaan. Tujuan utama laporan tahunan bukan hanya untuk menyajikan angka-angka keuangan, tetapi juga memberikan informasi naratif yang menjelaskan bagaimana perusahaan menjalankan strategi bisnisnya sepanjang tahun (Salsabila dkk., 2023). Dalam konteks akuntansi perbankan, laporan tahunan menjadi alat komunikasi penting antara pihak bank dan pemangku kepentingan karena menggambarkan kesehatan keuangan sekaligus arah kebijakan manajemen ke depan.

Perbedaan utama antara *annual report* dan laporan keuangan biasa terletak pada isi dan tujuannya. Laporan keuangan biasa (seperti neraca,

laporan laba rugi, arus kas, dan perubahan ekuitas) fokus pada penyajian data keuangan yang terukur sesuai dengan standar akuntansi (PSAK) untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Sedangkan annual report lebih luas karena selain memuat laporan keuangan, juga mencakup analisis manajemen, tanggung jawab sosial perusahaan, strategi bisnis, hingga risiko usaha yang dihadapi (Salsabila, 2023). Menurut penelitian Salsabila (2023), kualitas dan keterbacaan annual report sangat dipengaruhi oleh strategi bisnis dan gaya komunikasi perusahaan-semakin kompleks strategi bisnisnya, semakin besar tantangan untuk membuat laporan tahunan yang mudah dipahami. Dengan kata lain, laporan keuangan adalah bagian dari *annual report*, tetapi *annual report* memiliki dimensi yang lebih strategis dan naratif. Ia berfungsi tidak hanya sebagai dokumen akuntansi, tetapi juga sebagai sarana transparansi, akuntabilitas, dan pencitraan perusahaan di mata publik

C. Komponen Wajib *Annual Report* Bank

Berikut adalah beberapa komponen wajib yang harus ada dalam annual report atau laporan publikasi tahunan bank di Indonesia:

1. Informasi umum tentang bank

Komponen ini mencakup profil bank (sejarah singkat, visi dan misi, kepemilikan, struktur organisasi), ringkasan strategi bisnis utama, serta lingkungan operasional baik secara makro maupun mikro. Misalnya, bank harus menjelaskan secara jelas siapa pemegang saham pengendali, apakah bagian dari kelompok usaha, dan bagaimana struktur afiliasinya. Hal ini diperlukan agar pembaca laporan memahami "siapa" bank tersebut dan bagaimana ia beroperasi sebelum melihat angka-angka keuangannya. Ketentuan pengumuman laporan publikasi keuangan dan informasi kinerja keuangan tahunan menyebut bahwa bank wajib memasukkan "informasi kinerja keuangan dan operasional, kelompok usaha bank, dan pengendalian internal" dalam laporan tahunan (Otoritas Jasa Keuangan).

2. Laporan keuangan tahunan yang diaudit

Bank wajib menyampaikan laporan keuangan lengkap yang telah diaudit oleh akuntan publik terdaftar: laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi & penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Ini merupakan inti dari laporan tahunan karena memperlihatkan kondisi keuangan dan hasil operasional bank selama satu tahun buku. Sebagai bagian dari transparansi, regulasi menyebut bahwa laporan tahunan harus mencakup "laporan keuangan yang telah diaudit" sebagai bagian dari laporan publikasi tahunan.

3. Informasi mengenai permodalan dan eksposur risiko

Karena bank adalah lembaga keuangan yang rentan terhadap berbagai risiko (risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, reputasi), dalam laporan tahunan harus disediakan bagian pengungkapan risiko dan struktur permodalan (misalnya rasio kecukupan modal, Tier 1/Tier 2). Regulasi menyatakan bahwa laporan publikasi eksposur risiko dan permodalan tahunan paling sedikit meliputi "permodalan, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan tata kelola."

4. Catatan atas laporan keuangan, informasi komparatif, dan narasi manajemen

Laporan tahunan tidak hanya menyediakan angka mentah, tetapi juga catatan yang menjelaskan kebijakan akuntansi signifikan, estimasi manajemen, asumsi utama, dan perubahan kebijakan selama tahun berjalan. Selain itu, laporan harus menyajikan informasi komparatif dengan periode sebelumnya agar pembaca bisa melihat tren. Regulasi menegaskan bahwa laporan publikasi keuangan dan informasi kinerja keuangan tahunan wajib "disajikan paling sedikit dalam bentuk perbandingan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya."

5. Komponen tambahan (untuk bank syariah atau bank dengan unit usaha syariah)

Untuk bank yang menjalankan kegiatan berdasarkan prinsip syariah atau memiliki unit usaha syariah, laporan tahunan wajib mencakup laporan distribusi bagi hasil, laporan sumber dan penyaluran dana zakat dan wakaf, serta laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan. Hal ini menegaskan bahwa aktivitas syariah juga harus transparan dalam laporan tahunan bank.

2.2 Penggunaan teknologi untuk transparansi (XBRL,digital reporting)

A. Konsep Dasar XBRL

Secara definitif, *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) adalah standar terbuka global berbasis XML (*eXtensible Markup Language*) yang dirancang khusus untuk transmisi dan pertukaran informasi bisnis dan keuangan secara elektronik. Filosofi inti di balik XBRL adalah "Sekali Tag, Berkali-kali Gunakan" (*Tag Once, Report Everywhere*). Konsep ini secara fundamental memisahkan antara data dan presentasi. Dalam model tradisional, untuk membuat laporan tahunan dalam format PDF dan laporan regulasi dalam format Excel, analis keuangan di bank mungkin harus memasukkan dan memformat ulang data yang sama berkali-kali. Dengan XBRL, bank hanya perlu melakukan tagging proses pemberian label digital yang unik pada setiap item data (misalnya, "Laba Bersih" atau "Aset Tertimbang Menurut Risiko") satu kali pada sumbernya. Setelah ditandai, data terstruktur ini dapat secara otomatis dan instan dirender atau diekspor ke berbagai format keluaran yang diinginkan, baik itu dokumen HTML yang dapat dibaca manusia (dikenal sebagai iXBRL atau Inline XBRL) , file PDF, lembar kerja Excel, atau dikonsumsi langsung oleh sistem analitik regulator tanpa intervensi manual. Secara teknis, sistem XBRL terdiri dari dua komponen utama:

- *Taxonomy* (Taksonomi): Ini adalah kamus elektronik atau skema kategorisasi yang mendefinisikan tag (label) untuk setiap elemen

data, beserta atribut, definisi, dan hubungannya satu sama lain.

- *Instance Document* (Dokumen Instan): Ini adalah laporan spesifik yang berisi fakta atau data aktual (misalnya, Laporan Keuangan Triwulanan Bank A per 31 Maret 2024). Dokumen ini menggunakan tag dari taksonomi untuk memberi konteks pada setiap angka yang dilaporkan.

B. Taksonomi: Kamus Data Keuangan Perbankan

Taksonomi adalah otak di balik XBRL. Ini jauh lebih dari sekadar daftar akun (*chart of accounts*). Taksonomi adalah sebuah arsitektur data digital yang mendefinisikan setiap elemen pelaporan (misalnya, Kredit yang Diberikan), atributnya (seperti periode waktu, mata uang, atau dimensi lain), definisi resminya dan hubungannya dengan elemen lain. Hubungan ini mencakup relasi kalkulasi (misalnya, $Aset = Liabilitas + Ekuitas$) dan relasi presentasi (bagaimana item tersebut ditampilkan dalam laporan keuangan). Dalam praktiknya, pelaporan perbankan di Indonesia menggunakan beberapa lapisan taksonomi:

- Taksonomi Dasar (Global): Taksonomi dasar yang mengacu pada standar akuntansi keuangan global, seperti Taksonomi IFRS.
- Taksonomi Ekstensi (Regulatori): Ini adalah komponen krusial bagi perbankan. Regulator seperti OJK dan BI tidak hanya membutuhkan data berbasis SAK/IFRS, tetapi juga serangkaian data prudensial dan pengawasan yang unik (misalnya, rasio kesehatan bank, eksposur risiko, laporan LBUS/LBU). Mereka menciptakan taksonomi ekstensi spesifik yang mencerminkan kebutuhan unik tersebut.

Implementasi XBRL di Indonesia dimulai sekitar tahun 2012. Langkah awal yang signifikan adalah penerapan oleh Bank Indonesia, yang mewajibkan bank umum syariah untuk menyampaikan Laporan Bulanan Bank Umum Syariah (LBUS) menggunakan format XBRL, yang berlaku efektif sejak Agustus 2013 (berdasarkan Surat Edaran BI No.15/4/PBI/2013). Taksonomi yang dikembangkan ini dirancang untuk mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK), IFRS, serta

ketentuan khusus yang ditetapkan oleh regulator.

C. Keunggulan XBRL bagi Berbagai Pihak

Adopsi XBRL menciptakan rantai nilai yang saling bergantung, memberikan manfaat signifikan bagi seluruh pemangku kepentingan dalam ekosistem pelaporan.

- **Bagi Bank (Penyusun Laporan):** Manfaat utamanya adalah efisiensi dan akurasi. Proses penyusunan laporan menjadi lebih otomatis, mengurangi entri data manual yang berulang dan berisiko tinggi menimbulkan kesalahan. Aturan validasi yang tertanam dalam taksonomi membantu bank mendeteksi inkonsistensi data sebelum laporan diserahkan. Secara jangka panjang, studi empiris menunjukkan bahwa implementasi XBRL dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi biaya terkait pelaporan, dan secara signifikan meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan.
- **Bagi Regulator (OJK & BI):** Ini adalah manfaat terbesar. Data XBRL yang terstruktur dan machine-readable memungkinkan regulator untuk mengotomatiskan seluruh alur kerja pengawasan, mulai dari pengumpulan, validasi, hingga analisis data. Ini membebaskan sumber daya pengawas dari tugas administratif pengumpulan data dan mengalihkannya ke tugas analitis yang bernilai lebih tinggi, seperti analisis peer-to-peer, analisis tren, dan data mining untuk mendeteksi risiko secara instan.
- **Bagi Investor & Analis:** XBRL mendemokratisasi akses data. Investor dan analis dapat mengakses data keuangan lebih cepat dan langsung mengunduhnya ke dalam model analisis mereka tanpa perlu mengetik ulang data secara manual dari laporan PDF. Kemampuan untuk membandingkan kinerja antar bank dan antar periode secara instan menjadi jauh lebih mudah. Studi akademis telah menunjukkan bahwa adopsi XBRL terbukti efektif mengurangi asimetri informasi di pasar modal.

- Bagi Masyarakat Umum: Secara keseluruhan, XBRL meningkatkan transparansi dan aksesibilitas informasi keuangan bank, yang pada akhirnya memperkuat akuntabilitas publik.

Rantai nilai ini bersifat simbiotik. Efisiensi yang diperoleh bank adalah investasi awal yang diperlukan untuk membuka nilai analitik yang jauh lebih besar di hilir. Tanpa adopsi XBRL oleh bank, regulator tidak dapat mengotomatisasi pengawasan, dan investor tidak dapat melakukan analisis yang efisien. Dengan demikian, XBRL lebih dari sekadar alat efisiensi; ia adalah infrastruktur data publik yang esensial untuk transparansi pasar dan stabilitas sistem keuangan

D. Manfaat dan Analisis Dampak

1. Mengukur Nilai Transformasi Digital

Transformasi menuju pelaporan digital terintegrasi memberikan dampak yang terukur dan signifikan. Bab ini beralih dari analisis apa teknologinya menjadi apa dampaknya, mengevaluasi manfaat kualitatif dan kuantitatif bagi ekosistem perbankan.

2. Peningkatan Kualitas dan Keandalan Data

Salah satu manfaat paling langsung adalah peningkatan drastis dalam kualitas dan keandalan data. Aturan validasi bisnis dan matematis yang tertanam langsung di dalam taksonomi XBRL dan platform pelaporan online berfungsi sebagai garis pertahanan pertama. Sistem ini secara otomatis menolak laporan yang mengandung inkonsistensi logis atau kesalahan perhitungan. Hal ini secara signifikan mengurangi risiko human error seperti kesalahan ketik, salah rumus, atau inkonsistensi antar table yang sering terjadi dalam pelaporan manual berbasis lembar kerja (spreadsheet). Hasilnya adalah data yang lebih bersih (clean data), konsisten, dan andal. Data yang andal ini merupakan fondasi yang mutlak diperlukan untuk analisis risiko yang akurat dan pengambilan keputusan yang berkualitas.

3. Akses dan Analisis Data yang Lebih Cepat dan Mendalam

Data terstruktur secara langsung berdampak pada dua metrik utama:

ketepatan waktu (timeliness) dan kedalaman analisis. Studi empiris yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia telah membuktikan secara kuantitatif bahwa adopsi XBRL memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Lebih dari itu, data yang terstruktur memungkinkan dilakukannya analisis komparatif (benchmarking) yang kompleks secara instan. Regulator, analis, atau bahkan bank itu sendiri dapat secara otomatis membandingkan rasio-rasio kunci seperti *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) , atau rasio kecukupan modal di seluruh industri, peer group, atau tren historis tanpa perlu melakukan kompilasi data manual.

4. Efisiensi Biaya dan Operasional

Transformasi digital mengotomatiskan sebagian besar pekerjaan manual yang sebelumnya sangat padat karya. Proses kompilasi, rekonsiliasi, dan pemformatan ulang laporan untuk berbagai pemangku kepentingan (OJK, BI, BEI, internal) kini dapat disederhanakan secara drastis. Meskipun terdapat biaya investasi awal untuk teknologi dan pelatihan , penghematan biaya operasional jangka panjang yang diperoleh dari otomatisasi, pengurangan denda keterlambatan, dan penurunan biaya audit terbukti signifikan. Proses audit, baik internal maupun eksternal, juga menjadi lebih efisien karena auditor dapat bekerja dengan set data yang sudah tervalidasi, terstruktur, dan terstandarisasi.

5. Penguatan Tata Kelola dan Manajemen Risiko Bank

Ketersediaan data yang andal dan tepat waktu merupakan pilar utama tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance* - GCG). Manajemen bank dan Dewan Komisaris dapat mengakses dashboard risiko yang akurat dan terkini, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan memitigasi risiko secara lebih proaktif. Hal ini sejalan dengan arahan OJK mengenai pentingnya penerapan Tata Kelola Digital di sektor jasa keuangan. Transformasi ini

mendorong pergeseran budaya pengambilan keputusan, dari yang berbasis intuisi menjadi berbasis data (*datadriven decision making*). Secara strategis, dampak terbesar adalah pergeseran nilai fungsi pelaporan. Pelaporan tidak lagi dipandang hanya sebagai beban kepatuhan (*compliance cost center*) yang menghabiskan sumber daya. Ia telah bertransformasi menjadi aset strategis (*strategic asset*). Data yang sama yang dikumpulkan dan distrukturkan untuk memenuhi kewajiban kepada OJK kini dapat dianalisis secara internal oleh unit manajemen risiko, perencanaan strategis, dan intelijen bisnis bank. Dengan demikian, pelaporan tidak lagi hanya bersifat melihat ke belakang (*backwardlooking*), tetapi juga menjadi alat prediksi yang vital (*forward-looking*).

E. Tantangan dan Masa Depan Pelaporan Keuangan Digital Bank

1. Tantangan Masa Depan

a. Keamanan Siber dan Perlindungan Data

Ini merupakan tantangan paling signifikan dan berisiko tinggi. Ekosistem pelaporan yang terpusat, terintegrasi melalui API, dan di-hosting di cloud menciptakan permukaan serangan (*attack surface*) yang jauh lebih luas dibandingkan sistem offline yang terisolasi. Ancaman siber seperti ransomware, social engineering, dan pelanggaran data pribadi nasabah menjadi risiko operasional utama. Sebuah insiden keamanan siber yang melumpuhkan sistem pelaporan di satu bank besar berpotensi menimbulkan risiko reputasi yang masif dan bahkan dampak sistemik. Menyadari hal ini, OJK telah bersikap proaktif dengan membentuk OJKCSIRT (*Computer Security Incident Response Team*) dan mengeluarkan panduan serta *Consultative Paper* mengenai Manajemen Risiko Keamanan Siber bagi Bank Umum.

b. Kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Budaya Digital

Tantangan SDM dalam pelaporan digital telah berevolusi. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa untuk implementasi

XBRL itu sendiri, tantangan keahlian teknis tidak sebesar yang diperkirakan. Narasumber dari perusahaan dan auditor yang diteliti menganggap perangkat lunak (software) yang disediakan oleh regulator (seperti BEI) relatif mudah digunakan dan tidak memerlukan keahlian pemrograman khusus, meskipun pengetahuan akuntansi yang mendalam tetap diperlukan. Tantangan SDM yang sesungguhnya telah bergeser. Kesenjangan keahlian (skills gap) yang utama saat ini adalah kekurangan talenta di bidang analisis data dan keamanan data. Industri perbankan menghadapi kesulitan dalam merekrut dan mempertahankan profesional yang memiliki keahlian hibrida: individu yang tidak hanya memahami akuntansi dan regulasi perbankan, tetapi juga menguasai data science, analitik, dan keamanan siber.

c. Kompleksitas dan Biaya Investasi Awal

Biaya di muka untuk perangkat lunak, integrasi sistem, dan pelatihan SDM tetap menjadi pertimbangan. Namun, seperti yang telah dibahas, studi di Indonesia menunjukkan bahwa biaya ini seringkali dimitigasi oleh dukungan regulator yang menyediakan platform dan sosialisasi, sehingga tidak menjadi penghalang yang tidak dapat diatasi. Manfaat efisiensi jangka panjang umumnya dipandang lebih besar daripada biaya investasi awal.

d. Perkembangan Standar dan Regulasi yang Dinamis

Regulasi bukanlah target yang statis. Bank harus terus-menerus beradaptasi dengan taksonomi yang diperbarui seiring dengan implementasi standar akuntansi baru (misalnya, adopsi PSAK 71) atau perubahan ketentuan regulator. Ini menuntut bank untuk memiliki proses manajemen perubahan dan tata kelola data yang tangkas.

2. Masa Depan (Outlook): Era Pengawasan Otomati

a. Pelaporan *Real-time* dan *Continuous Auditing*

Visi utamanya adalah pergeseran total dari pelaporan periodik (batch) ke pelaporan berbasis transaksi yang bersifat real-time atau near real-time. Ini adalah fondasi teknis yang akan memungkinkan *Continuous Auditing* (Audit Berkelanjutan). Dalam model ini, auditor (baik internal, eksternal, maupun regulator) dapat memantau transaksi dan efektivitas kontrol secara berkelanjutan, bukan melakukan evaluasi postmortem berbulan-bulan setelah fakta terjadi.

b. Integrasi dengan Data Non-Keuangan (*ESG Reporting*)

Tuntutan transparansi global telah meluas melampaui data keuangan, mencakup data Environmental, Social, and Governance (ESG). OJK telah menjadi salah satu regulator pionir di kawasan ini dengan meluncurkan Peta Jalan Keuangan Berkelanjutan (*Sustainable Finance Roadmap*). Masa depan pelaporan digital akan mencakup pengembangan dan integrasi taksonomi XBRL untuk data ESG, memungkinkan pemangku kepentingan untuk menganalisis kinerja keberlanjutan bersamaan dengan kinerja keuangan.

c. Blockchain untuk Audit Trail yang Tidak Dapat Diubah (Immutable)

Teknologi Blockchain menawarkan potensi revolusioner dalam bentuk ledger terdistribusi yang aman, transparan, dan immutable (tidak dapat diubah). Ini adalah landasan konsep *Triple-Entry Accounting*. Selain *doubleentry* (debit dan kredit) yang dicatat oleh dua pihak, transaksi ketiga dicatat secara kriptografis di ledger bersama yang terdistribusi. Ini menciptakan satu sumber kebenaran (*single source of truth*) yang tidak dapat dimanipulasi. Teknologi ini berpotensi merevolusi proses audit dengan menyediakan audit trail yang sempurna dan otomatis.

d. Puncak Evolusi: *Supervisory Technology* (SupTech)

Puncak dari evolusi ini adalah implementasi SupTech oleh regulator. SupTech didefinisikan sebagai penggunaan teknologi inovatif oleh otoritas pengawas untuk mendukung fungsi pengawasan mereka. Ini adalah cerminan dari RegTech yang digunakan oleh bank. Contoh paling konkret di Indonesia adalah peluncuran platform OSIDA (SupTech Integrated Data Analytics) oleh OJK pada tahun 2022. Platform ini secara eksplisit dirancang untuk menggunakan big data analytics dan AI untuk menganalisis data pelaporan terstruktur yang dikirimkan oleh bank. Tujuannya, seperti yang dinyatakan oleh OJK, adalah untuk memperkuat pengawasan berbasis risiko dan mendeteksi risiko lebih awal dan lebih akurat. Implementasi SupTech seperti OSIDA menutup lingkaran evolusi. Seluruh transformasi pelaporan digital yang dilakukan oleh bank mulai dari adopsi XBRL, integrasi API, hingga migrasi ke Cloud merupakan prasyarat teknis yang memungkinkan regulator untuk menerapkan SupTech. Ini menandai pergeseran paradigma fundamental dalam pengawasan perbankan: dari pengawasan berbasis kepatuhan yang pasif dan historis (memeriksa dokumen) menjadi pengawasan berbasis data yang proaktif, prediktif, dan berkelanjutan (menganalisis data).

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Penyusunan laporan keuangan harus mengikuti standar akuntansi yang berlaku, seperti PSAK dan pedoman OJK, agar informasi yang disajikan relevan, andal, serta dapat dibandingkan antarperiode. Sementara itu, *annual report* berfungsi sebagai sarana komunikasi strategis yang tidak hanya menampilkan data keuangan, tetapi juga menggambarkan arah bisnis, tata kelola, serta tanggung jawab sosial bank. Dengan demikian, keduanya memiliki peran saling melengkapi dalam membangun kepercayaan publik dan mendukung prinsip *good corporate governance* dalam industri perbankan (Salsabila, 2023).

Di sisi lain, kemajuan teknologi akuntansi digital melalui penerapan *Extensible Business Reporting Language (XBRL)* dan sistem *digital reporting* telah membawa perubahan signifikan terhadap transparansi pelaporan keuangan. Penerapan pelaporan digital tidak hanya mempercepat proses penyampaian informasi, tetapi juga memperkuat integritas dan keandalan laporan bank. Oleh karena itu, kombinasi antara kepatuhan terhadap standar akuntansi, kualitas laporan tahunan yang informatif, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi fondasi penting bagi perbankan modern dalam mewujudkan sistem pelaporan yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan

3.2 Saran

Dalam penyusunan makalah ini tentunya masih banyak kekurangan baik dalam segi struktur makalah ataupun kelengkapan isi materi yang di bahas. Namun, hal tersebut harus di perbaiki kedepannya agar lebih baik lagi, sehingga materi dapat tersampaikan secara lengkap dan jelas. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca yang dapat memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam makalah ini

DAFTAR PUSTAKA

- Albert D. Rupang, D. S. (2019). Pengaruh Penerapan XBRL Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, Vol 14, No 2, 38 - 55.
- Pratama, A. B. (2023). Peran Teknologi Blockchain untuk Meningkatkan Transparansi dalam Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol 15, No 1, 45 - 60.
- Salma Lathifah Salsabila, R. F. (2023). Does Annual Report Readability Reveal Business Strategy and Earnings Management. *Jurnal Akuntansi Unesa*, Vol 12, No 1, 45 - 53.
- Wicaksono, A. (2020). Dampak Implementasi Financial Technology Terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, Vol 21, No 2, 112 - 125.

STUDI KASUS

Dilema Transparansi di Era Digital (Bank Hibrida Gemilang) Bank Hibrida Gemilang (BHG) adalah bank umum konvensional yang sedang dalam proses transformasi digital besar-besaran. BHG memposisikan dirinya sebagai bank yang inovatif (digital-first) sekaligus bertanggung jawab secara sosial (ESG-focused). Untuk mendukung citra ini, BHG baru saja meluncurkan "KPR Hijau" dan "Tabungan Edukasi Digital". situasi genting dua minggu menjelang publikasi Laporan Keuangan Tahunan dan Annual Report, BHG dihadapkan pada dua masalah serius yang saling beririsan. Pertama, insiden keamanan siber berupa serangan ransomware telah mengganggu sistem database internal. Meskipun dana nasabah tetap aman dan integritas laporan keuangan inti tidak terganggu, server pendukung untuk rekonsiliasi pelaporan risiko operasional dan data ESG termasuk data emisi karbon terkena dampaknya, sehingga memerlukan proses validasi ulang yang berpotensi memakan waktu. Kedua, temuan audit internal mengungkapkan bahwa lebih dari 40% portofolio "KPR Hijau" tidak memenuhi standar bangunan hijau yang diakui, bertolak belakang dengan narasi komitmen sustainable financing yang ditonjolkan dalam Annual Report tahun sebelumnya. Menghadapi tantangan ini, tim manajemen BHG terpecah dalam menentukan strategi pelaporan. Perdebatan muncul mengenai sejauh mana pengungkapan insiden siber harus dijelaskan dalam Laporan Tahunan, mengingat tidak ada kerugian finansial langsung namun proses internal terganggu signifikan. Di sisi lain, penyajian data KPR Hijau menjadi dilema antara transparansi dan risiko tuduhan greenwashing, yang dapat merusak citra bank. Lebih lanjut, insiden ini mengganggu keyakinan terhadap keandalan data yang akan dilaporkan secara digital ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK), khususnya untuk data risiko operasional yang sumber pendukungnya terdampak ransomware, sehingga berpotensi memengaruhi kredibilitas pelaporan yang disampaikan. Pertanyaan :

1. Berdasarkan perbedaan antara Laporan Keuangan dan Annual Report, di bagian mana (Laporan Keuangan atau Annual Report) dan bagaimana seharusnya BHG mengungkapkan insiden keamanan siber dan temuan audit ESG? Jelaskan mengapa beberapa informasi lebih cocok di Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) sementara yang lain lebih cocok di bagian

Analisis dan Pembahasan Manajemen (Annual Report).

2. Jika Anda adalah konsultan yang disewa oleh Dewan Komisaris BHG, strategi pengungkapan (disclosure) apa yang akan Anda rekomendasikan untuk kedua isu tersebut? Buatlah rekomendasi yang menyeimbangkan kepatuhan terhadap regulasi, manajemen risiko reputasi, dan komitmen terhadap transparansi jangka panjang